

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk memaparkan masalah yang akan di teliti, maka peneliti mengadakan kerangka teori atau telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang relevan untuk di jadikan landasan penelitian yaitu:

1. Budaya dan Suku Bangsa

a. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.¹

Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gaagsan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.²

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari: “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”.³

Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh diatas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya (*Culture*).

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karyamasyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁴

Tylor mendefinisikan kultur sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat,⁵ sedangkan Kroeber dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola-pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit yang

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan...*, 5

³ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 151.

⁴ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 21.

⁵ William A. Haviland, *Antropologi, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), 332

diperoleh dan diperoleh melalui simbol-simbol yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi, Linton menerjemahkan budaya sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.⁶

b. Pengertian Suku Bangsa

Suku bangsa adalah bagian dari suatu bangsa. Suku bangsa mempunyai ciri-ciri mendasar tertentu. Ciri-ciri itu biasanya berkaitan dengan asal-usul dan kebudayaan. Ada beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengenal suatu suku bangsa, yaitu: ciri fisik, bahasa, adat istiadat, dan kesenian yang sama. Contoh ciri fisik, antara lain warna kulit, rambut, wajah, dan bentuk badan. Ciri-ciri inilah yang membedakan satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Suku bangsa merupakan kumpulan kerabat (keluarga) luas. Mereka percaya bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama. Mereka juga merasa sebagai satu golongan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mempunyai bahasa dan adat istiadat sendiri yang berasal dari nenek moyang mereka.

Suku Bangsa Secara Umum Lengkap Beserta Menurut Para Ahli - Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul, tempat asal, serta kebudayaannya.

- 1) Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan.
- 2) Suku bangsa merupakan gabungan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial karena

⁶ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 68.

mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan.

- 3) Menurut Ensiklopedia Indonesia, Suku adalah merupakan kelompok sosial di dalam sistem sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu yang di dapat karena adanya garis keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Anggota pada kelompok etnik dapat memiliki kesamaan di dalam hal sejarah atau keturunan, bahasa (yang sering di gunakan ataupun tidak), sistem nilai, adat istiadat dan juga tradisi.
- 4) Menurut Koentjaraningrat, Suku bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitasnya tersebut. Kesadaran dan identitas yang di miliki biasanya di perkuat dengan kesatuan bahasa.
- 5) Menurut Frederick Barth
Pengertian suku adalah berupa himpunan manusia karena adanya kesamaan res, agama, asal-usul bangsa ataupun merupakan kombinasi dari kategori yang masuk terikat pada sistem nilai budaya.⁷

2. Kearifan Lokal (Masyarakat Samin)

Samin adalah sebuah kelompok masyarakat yang terdapat di Pulau Jawa yang memiliki kepercayaan, adat istiadat dan norma-norma serta aturan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat di Jawa pada umumnya. Mereka hidup berkelompok di luar masyarakat umum, disuatu wilayah tertentu. Di wilayah yang mereka diami mereka membentuk satu komunitas. Nama Samin berasal dariarti kata Samin itu sendiri, yaitu kata yang ditasbihkan dari nama seorang tokoh bernama Samin Surosentiko

⁷<https://m.bola.com/ragam/read/4576299/pengertian-dan-daftar-suku-bangsa-di-indonesia-yang-perlu-diketahui> diakses 18 September 2021 pukul 13:00 WIB.

yang berpengaruh dan membuat sebuah gerakan pemberontakan terhadap pemerintah.⁸

Masyarakat Samin adalah fenomena kultural yang memiliki keunikan sekaligus sarat akan pesan. Perilaku masyarakat yang terkesan "seenaknya sendiri" seolah-olah tidak mengakui eksistensi negara dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Samin terkenal akan keluguannya, polos sehingga mereka terkesan "dungu". Masyarakat Samin pun identik dengan perlawanan. Ajaran yang mereka miliki pun menjadi populer sehingga mampu melawan penjajah.

Tersebar pertama kali di daerah Klopoduwur, Blora, Jawa Tengah pada 1890 oleh Samin Surosentiko yang lahir pada 1859 di desa Ploso, Kediren sebelah utara Randublatung, Kabupaen Blora, Jawa Tengah. Samin Surosentiko masih kerabat keturunan pangeran Kusumoningayu atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu, ayahnya bernama Raden Surowijoyo yang dikenal sebagai Samin sepuh dan bekerja menjadi bromocorah untuk kepentingan orang banyak yang miskin di Bojonegoro. Nama Samin sendiri aslinya adalah Raden Kohar yang diubah menjadi Samin karena bernafaskah kerakyatan.⁹

Pergerakan suku ini pun telah berkembang di dua desa hutan kawasan Randublatung, Blora, Jawa Tengah. Dengan cepatnya gerakan ini terus menyebar ke daerah-daerah lainnya, mulai dari pantai utara Jawa sampai ke seputar hutan di pegunungan Kendeng utara dan Kendeng selatan, atau di sekitar perbatasan provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan peta yang ada sekarang.

Masyarakat Samin yang masih keturunan para pengikut Samin Surosentikomengajarkan sedulursikep, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan. Sedulur

⁸ Titi Mumfangati dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004). 20

⁹ Ahmad Sunadi, "Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupatn Pati)", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2013, 1-2.

Sikep hidup secara tersebar di pantai utara Jawa Tengah, seperti Kudus, Pati, Blora, Rembang, bahkan sampai ke Bojonegoro.

Karena masalah kesulitan dan serba kekurangan di sekitar masyarakat inilah yang membuat Surosentiko risau dan ia berkeinginan untuk melepaskan penderitaan adat masyarakat sekitar. Untuk pencapaiannya tersebut, ia berusaha mendapatkan suatu petunjuk dari Yang Maha Kuasa dengan melakukan semedi. Pada saat itulah ia mengaku bahwa ia telah mendapatkan wasiat dari Nabi Adam, yang mengatakan bahwa apabila ia hendak melakukan pertolongan untuk orang-orang yang kesulitan dan kekurangan maka hendaknya membentuk sebuah perkumpulan. Dari hal inilah Surosentiko membuat sebuah perkumpulan yang bernama Samin. Dinamakan perkumpulan Samin karena yang menjadi pembawanya bernama Samin.¹⁰

Orang-orang pun menyebutnya ajaran Saminisme yang terus menarik minat masyarakat.¹¹ Bentuk yang dilakukan adalah menolak membayar pajak, menolak segala peraturan yang dibuat pemerintah kolonial. Masyarakat ini acap memusingkan pemerintah Belanda maupun penjajahan Jepang karena sikap itu, sikap yang hingga sekarang dianggap menjengkelkan oleh kelompok diluarnya. Masyarakat Samin sendiri juga mengisolasi diri sehingga baru pada tahun 70an mereka baru tahu Indonesia telah merdeka.

Pada awalnya Surosentiko hanya menyebarkan ajaran kebatinan yang berakar dari kebudayaan Jawa yang menekankan betapa pentingnya menjaga tingkah laku yang baik, berbuat jujur dan tidak menyakiti orang lain. Ajaran ini mengalihkan batin yang frustrasi. Karena perkembangan yang begitu cepat, ajaran ini bermetamorfosis menjadi gerakan sosial, menentang

¹⁰ Siti Roudlotul Jannah, "Akulturasi Budaya Ajaran Samin Surosentiko Di Desa Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora", *Skripsi*, Yogyakarta: UINSUKA, 2009, 2-3.

¹¹ Rachmat, *Ringkasan Pengetahuan Sosial (Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah)*, (Jakarta: Grasindo, tt), 42.

kebijakan pemerintahan Belanda tanpa kekerasan. Hal ini juga yang menyebabkan mereka tidak mau membayar pajak. Surosentiko meninggal pada 1914, dari sinilah ajaran sedulur sikep dikenal dan menyebar luas. Orang Samin pun dikenal ada tiga jenis. Yang pertama adalah Samin Sangkak, orang Samin yang masuk jenis pertama adalah orang – orang yang masih kental dengan adat kebudayaan dan ajara-ajaran mereka yang enggan menerima moderenisme. Jenis kedua adalah Samin Madyo, sesuai dengan artinya madyo berarti tengah atau yang dikenal dengan Samin pertengahan yang cenderung menerima modernisasi yang banyak ditemui di daerah Blimbing. Jenis ketiga adalah Samin Gotoloco, yang dapat dikatakan sebagai Samin yang mbeling atau nakal. Mereka lebih suka menebang pohon sesuka mereka.¹²

3. Nilai-nilai Kepercayaan dan Ajaran Orang Samin

Sebelum mengikuti pemahaman Samin mereka berpaham bahwa tanah dan udara adalah hak milik komunal yang merupakan perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menolak berbicara dengan masyarakat lain dan para pengelola dengan bahasa krama. Sebagai gantinya para orang Samin memperjuangkan hak-haknya dalam satu bingkai, menggunakan bahasa yang sama, Jawa ngoko yang kasar alias tidak taklim.¹³

Setelah menjadi pengikut Samin mereka adalah penganut agama Adam, mereka juga dikenal sebagai orang yang jujur, sulit bahkan bahkan tidak mau dipengaruhi paham yang lain. Mereka mendalam dan menghayati ajaran-ajarannya sebagai landasan dalam kehidupan mereka. Ajarannya disampaikan dengan cara ceramah yang dilakukan di rumah atau di tanah yang lapang. Ini dilakukan karena orang Samin tidak mengenal membaca dan menulis. Ajaran-ajarannya menyangkut

¹² Siti Roudlotul Jannah, “Akulturasi Budaya Ajaran Samin Surosentiko Di Desa Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2009), 6.

¹³ Staff UNY. Laporan Akhir Samin . 15. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131121714/LAPORAN_AKHIR_SAMIN.doc diakses 01 Maret 2021, Pukul 11:00.

tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Ajarannya digunakan sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku, khususnya harus selalu hidup dengan baik dan jujur untuk anak keturunannya. Ajaran Samin juga suatu gerakan meditasi dan pengerahan kekuatan batiniah untuk memerangi hawa nafsu. Berikut ajaran-ajaran yang ada di ajarkan orang Samin, yaitu:

- a. Agama iku gaman, adam pengucape, man gaman lanang, (agama adalah senjata dan pegangan hidup),
- b. Aja drengkisrei, tukar padu, dahpen, kemeren, aja kutil jumput, bedhognyolong, (jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan suka mengambil milik orang lain).
- c. Sabar lan trokal ampun ngantos drengki srei, empun ngantos riya sapada, ampun ngantos pek-pinepek, kutil jumput bedhog nyolong. Napa malih bedhog colong, napa milik barang, nemu barang teng dalam mawun kulo simpangi, (berbuat sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain, apalagi mencuri, mengambil barang sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan dijauhi).
- d. Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji di gawa selawase, (manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup sama dengan roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya).
- e. Wong enom mati uripe titip seng urip. Bayi uda nangis ngerniku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggeh. Kedah sabar lanrokal seng diarah turune. Dadi wong, selawase dadi wong. (kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hiup. Bayi menangis itu tandanya roh bertemu dengan raga. Karena itu roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia harus hidup sabar dan tawakal untk keturunannya. Jadi, roh itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan

roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik.¹⁴

Adapun kitab kalimosodo yang isinya terdiri dari:

- a. Serat punjer kawitan yang berkaitan dengan ajaran tentang sil-silah raja-raja Jawa, adipati-adipati wilayah Jawa Timur dan penduduk Jawa Timur.
- b. Serat pikukuh kasejaten, ajaran tentang tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktikan oleh orang Samin.
- c. Serta uri-uri pambudi, berisi tentang ajaran perilaku utama yang terdiri dari ajaran : angger-angger pratikel (hukum tingkah laku), angger-angger pangucap (hukum berbicara), angger-angger lakonono (hukum yang harus dilakukan).
- d. Serat jati sawit, yang membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat).
- e. Serat lampahing urip, tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan, mencari hari baik untuk seluruh aktivitas kegiatan kehidupan.¹⁵

Karena hal inilah membuat pengikut ajaran ini menjadi banyak. Tradisi yang mereka anut adalah tradisi abangan masyarakat Jawa, yang menganut agama Adam. Ditegaskan dalam ajaran mereka bahwa : "agama niku gaman, Adam pangucap, man gaman lanang," dengan tidak membedakan berbagai agama, karena mereka anggap setiap agama adalah baik. Kebatinan Samin intinya tentang "Manunggaling Kawula Gusti atau Sangkan Paraning Dumadi". Sedangkan yang dianggap Tuhannya adalah mak-yung (ayah-ibu) dan dirinya sendiri (manunggaling kawula gusti). Mereka percaya kepada Tuhan "Yang Maha Kuasa" yang mereka sebut dengan Hyang Bethara atau Gusti. Sikap mereka percaya yang terucap kepada "Yang Maha Kuasa" atau "Hyang Bethara atau Gusti" mereka

¹⁴ Grendi Hendrastomo. Wong Sikep : Penjaga Eksistensi Ajaran Sami, 2-3. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Wong%20Samin%20Sikep.pdf> diakses 01 Maret 2021, Pukul 13:00.

¹⁵ Ahmad Sunadi, "Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)", *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN SUKA, 2013). 2-4.

lakukan saat sembahyang pada pagi dan menjelang senja.¹⁶

4. Tipologi Masyarakat Samin

Tipologi (golongan manusia menurut corak watak masing masing dalam berinteraksi dan berkarakter) masyarakat Samin dipilah dalam empat bentuk tipe Samin dalam berbicara, yaitu Samin Sangkak, Samin Ampeng-ampeng, Samin Samiroto, dan Samin Dlejet. Menurut Kang Badrus (seorang budayawan Bojonegoro dan pemerhati masyarakat Samin) penggolongan tersebut sesuai dengan karakter dan keseharian masyarakat Samin yang tersebar di berbagai daerah. Adapun ciri khas masing-masing golongan Samin bisa dijabarkan sebagai berikut:¹⁷

Pertama, Samin sangkak, jika berinteraksi dengan pihak lain, menjawabnya dengan kirotoboso (Bahasa Jawa Kasar/ ngoko). Misalnya, teko ngendi? dijawab teko mburi (dari mana? dijawab dari belakang). Lungo ngendi? dijawab lungo ngarep (dari mana? dijawab ke depan). Hal ini dilakukan karena bagian dari strategi komunitas Samin (saat penjajahan) yang merahasiakan tempat persembunyian komunitasnya karena hidup menyendiri. Hal ini sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah.

Kedua, Samin ampeng-ampeng mengaku Samin, perilakunya tidak sebagaimana ajaran Samin atau jika berbicara seperti tipe Samin sangkak, perilakunya tidak seperti Samin sejati. Seperti jika diberi pertanyaan berapa jumlah anaknya. Dijawab dua, maknanya laki-laki dan perempuan. Tetapi jika pertanyaannya berapa hitungannya? Jika mempunyai dua anak, dijawab dua, satu laki-laki, satu perempuan. Bagi warga Samin tipe ini, merasa dirinya warga Samin, tetapi tidak mengamalkan ajaran keSaminan.

¹⁶ Ahmad Sunadi. Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan SukoliloKabupatn Pati).., 2-3.

¹⁷ Moh Rosyid, PERKAWINAN MASYARAKAT SAMIN DALAM PANDANGAN HUKUM NEGARA, *Jurnal "Analisa"* Vol XVII, No. 01,2010, 21-22

Ketiga, Samin Samiroto, mengaku Samin, tetapi serba bisa, menjadi Samin sebenarnya sekaligus dan dapat juga mengikuti adat non- Samin. Hal ini digambarkan dalam kehidupan warga Samin yang melaksanakan pernikahan dengan dicatatkan di KUA, tetapi perilaku sehari-hari mencerminkan prinsip Samin.

Keempat, Samin Sejati atau Dlejet Samin yang berpegang prinsip sebenarnya. Komunitas inilah yang jika dihadapkan dengan peraturan pemerintah kini, masyarakat menganggapnya sebagai komunitas pembangkang karena ajaran leluhurnya dalam konteks masa penjajah, masih tetap dilaksanakan apa adanya hingga kini, seperti tidak sekolah formal dan tidak memiliki KTP. Karakter tersebut merupakan bentuk perlawanan tidak kasat mata terhadap Belanda. Realitanya karakter tersebut tidak selalu bersamaan, maksudnya boleh jadi seorang Samin melaksanakan ketiganya atau salah satunya. Hal itu ditentukan pola pikir dan respons ketika bertemu dengan orang non-Samin, dan faktor tidak terduga lainnya. Pola pikir tersebut adalah imbas pendidikan formal yang ditempuhnya, terbuka menerima budaya di luar Samin dan menerima modernitas, meski mereka memiliki strategi dalam mempertahankan jati diri.

5. Pengertian Entrepreneurship

Istilah entrepreneurship pertama kali dikenalkan oleh Richard Cantillon seorang ahli ekonomi Prancis. Kalam karya monumentalnya yang berjudul “*Essai Sur La Nature Du Commerce end General*”, Cantillon menyatakan seorang entrepreneur sebagai orang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu untuk kemudian di jual kembali dengan harga dinamis, sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber daya dan menerima resiko berusaha.¹⁸

¹⁸ Mohammmd Darwis, “Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam: Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi”, *Jurnal Iqfihoduna*, Vol. 6, No. 1, 2017, 199.

Sedangkan menurut Drucker wirausaha atau entrepreneurship senantiasa mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Di sini entrepreneur dipahami sebagai pribadi yang mencintai perubahan karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada. Kewirausahaan adalah suatu gejala perilaku yang bersumber dari konsep atau teori, bukan kepribadian yang bersumber dari intuisi. Menurut Geoffrey G. Mendith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.¹⁹

Secara istilah, entrepreneurship memiliki beberapa pengertian dari para ahli. Adalah Jean Bektista Say termasuk orang yang memunculkan konsep entrepreneurship setelah seratus tahun dari masa Cantillon menurut Say entrepreneurship adalah (kemampuan) agen dalam menyatukan berbagai alat produksi dan menemukan melalui produksinya, sehingga ia mampu membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organisasi produksi.²⁰

6. Karakteristik Entrepreneurship

Diantara karakteristik seorang entrepreneur yang menonjol adalah:²¹

a. Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang wirausaha ini adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digeluti. Mengapa mereka melakukan ini tidak lain adalah agar mereka tidak ketinggalan informasi,

¹⁹ Panji Anrga dan Joko Sudantoko, *Koerasi: Kewirausahaan dan Pengusaha Kecil* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 137.

²⁰ Mohammad Darwis, "Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam: Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi", *Jurnal Iqtishoduna*, Vol. 6, No. 1, 2017, 203-204

²¹ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 51-52.

sehingga segala sesuatunya dapat disikapi dengan bijak dan tepat. Misalnya adanya pesaing baru yang memasarkan produk sejenis. Informasi tentang produk yang sejenis yang baru masuk produk ini bisa menjadi ancaman produk yang dihasilkannya, agar ia bisa membuat strategi menghadapi persaingan maka ia perlu tahu lebih dahulu apa saja kelebihan dan kekurangan produk baru tersebut. Dengan bahan informasi yang ia dapatkan itu akan dapat menyusun strategi menghadapi persaingan pasar, seperti segmenting, targetting dan positioning yang banyak dibahas dalam majemen pemasaran.

b. Produktif

Salah satu karakter kunci untuk sukses menjadi seorang wirausaha adalah selalu ingin mengeluarkan uang untuk hal-hal yang produktif. Ia tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran.

Seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu apakah uangnya akan kembali. Oleh karena itu ia lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif dari pada yang bersifat konsumtif. Dengan cara demikian maka bagi seorang wirausaha bukan mustahil sumber penghasilannya tidak hanya satu pintu, tetapi bisa dari berbagai pintu (multi income). Berbeda dengan orang yang bermental konsumtif yang biasanya kalau mengeluarkan uangnya lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat kemewahan, dan gengsi yang tidak menghasilkan keuntungan.

c. Pemberdaya

Karakter lain yang juga dimiliki oleh seorang wirausaha adalah memperdaya atau memberdayakan orang lain. Seorang wirausaha sejati biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan yang membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam

pembinaanya untuk mencapai tugas yang diinginkan. Dengan demikian disatu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan disisi lain anak buahnya (orang yang bekerja padanya) juga diberdayakan sehingga mendapat pengalaman, yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri berkat pemberdayaan yang dilakukan oleh pimpinannya.²²

d. Tangan Diatas

Seorang entrepreneur sejati, lebih-lebih entrepreneur yang berbasis syariah umumnya memiliki karakter tangan diatas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga mengatakan saya berhasil mendapat bantuan dari donatur negara maju, tetapi ia akan bangga apabila ia turut membantu tempat ibadah, panti asuhan, sekolah/ tempat pendidikan. Bagi seorang entrepreneur yang berbasis syariah yakin bahwa setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang kurang beruntung yang diberikan secara ikhlas. Dan setiap pemberian yang ikhlas akan menambah kualitas dan kuantitas rezekinya dan hidupnya penuh berkah. Itulah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu hadistnya “tangan diatas lebih mulia dari tangan yang dibawah”.

e. Rendah Hati

Seorang entrepreneur sejati menyadari keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping upayanya yang sungguh-sungguh ia juga tidak terlepas dari pertolongan Allah. Wirausaha yang berbasis syariah yakin betul dengan adanya pertolongan Allah. Ia tidak seperti karun yang membanggakan diri yang mengaku semua kekayaan

²² Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha...*, 52-53

yang dimilikinya adalah hasil kerja keras dan kecerdasannya.

Bagi seorang wirausaha berbasis syari'ah, dengan iman yang menghujam didadanya ia sadar betul dengan janji Allah, sehingga ia selalu bersyukur dan tawadhu (rendah hati), dan Allah pun mempermudah segala urusan bisnisnya. Sikapnya yang rendah hati itu tampak dari kebiasaannya menolong wirausahapemula yang belajar kepadanya, cara kerjanya membina dan mengembangkan kemampuan karyawannya.

f. Kreatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Ditengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

g. Inovatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter inovatif, yaitu mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.

h. Mandiri

Seseorang dituturkan “mandiri” apabila orang tersebut dapat melakukan hasrat dengan patut tanpa telah tersedianya ketergantungan pihak pautan dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa telah tersedianya ketergantungan dengan pihak pautan. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada prinsipnya

seorang wirausahawan harus mempunyai sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya.

i. **Realistis**

Seseorang dituturkan realistis bila orang tersebut bisa memakai fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/ perbuatannya. Banyak seorang yang akan menjadi wirausahawan yang berpotensi tinggi, namun pada kesudahannya merasakan kegagalan hanya karena wirausahawan tersebut tak realistis, obyektif dan rasional dalam pengambilan keputusan bidang usahanya. Karena itu diperlukan kecerdasan dalam melakukan seleksi terhadap masukan-masukan/ sumbang saran yang telah tersedia keterkaitan erat dengan tingkat kesuksesan usaha yang sedang dirintis.²³

7. Tujuan Kewirausahaan

Beberapa tujuan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan saja sudah tidak cukup menjadi bekal untuk masa depan.
- b. Kewirausahaan bisa diterapkan di semua bidang pekerjaan dan kehidupan. Dengan demikian, kewirausahaan sangat berguna sebagai bekal masa depan mahasiswa bila ingin berkarir di bidang apapun.
- c. Ketika lulusan perguruan tinggi kesulitan mendapatkan pekerjaan atau terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) kewirausahaan bisa menjadi langkah alternatif untuk mencari nafkah dan bertahan hidup.
- d. Agar sukses di dunia kerja atau usaha, tidak cukup orang hanya pandai bicara, yang dibutuhkan adalah bukti nyata/realitas. Oleh karena itu, kewirausahaan adalah ilmu nyata yang bisa mewujudkannya.

²³ Muhammad Syahrial Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha..* 54-55

- e. Memajukan perekonomian Indonesia dan menjadi lokomotif peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia.
- f. Meningkatkan pendapatan keluarga dan daerah yang akan berujung pada kemajuan ekonomi bangsa
- g. Membudayakan sikap unggul, perilaku positif, dan kreatif.
- h. Menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup dan berkembang.²⁴

8. Membangun Tradisi Entrepreneurship

a. Tradisi Entrepreneurship Dalam Keluarga

Setiap manusia dibekali sifat entrepreneur sejak lahir, karena sejak lahir sudah dibekali keberanian, kreativitas dan inisiatif, untuk belajar disekelilingnya, namun setelah tumbuh tidak semua anak dibekali untuk hidup dinamis dan kreatif. Akibatnya pertumbuhan kepribadian dan kepercayaan diri tidak tumbuh optimal. Entrepreneurship ini tidak hanya diperlukan untuk berbisnis saja, karena hampir seluruh bidang dibutuhkan jiwa entrepreneur, baik untuk keberhasilan kerja ataupun keberhasilan organisasi.²⁵

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seseorang dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga terdiri dari orang tua, saudara serta keluarga terdekat lainnya. Dalam lingkungan keluarga salah satunya orang tua akan mempengaruhi anaknya dalam menentukan masa depannya misalnya saja dalam hal pemilihan pekerjaan. Menjadi seorang wirausaha tidak lepas dari dukungan orang tua atau keluarganya, apabila keluarga memberi dukungan serta pengaruh positif terhadap minat berwirausaha

²⁴ Nurhaida, "Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship Sebagai Motor Penggerak Ekonomi Bangsa", *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, Vol 5, No 2, 2016, 148-149.

²⁵ Setiawan, Deden dan Sukanti. "Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha". *Jurnal Profita* Edisi 7 Tahun 2016. Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, 27.

maka seseorang akan memiliki minat berwirausaha, namun apabila keluarga tidak mendukung seseorang untuk berwirausaha maka minat berwirausaha akan semakin kecil atau tidak memiliki minat berwirausaha. Kebanyakan orang tua pada sebuah keluarga kurang memberi arahan kepada anaknya agar mempunyai jiwa enterpreneur. Sejak kecil orang tua kebanyakan lebih mengarahkan anaknya untuk memiliki cita-cita seperti dokter, insinyur, guru dan pekerjaan formal lainnya. Dalam upaya menumbuhkan jiwa enterpreneur sejak kecil sangat ditentukan oleh pendidikan dari kedua orang tuanya. Oleh karena itulah peran dari orang tua sangat menentukan dalam keluarga. Keluarga sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap minat seseorang untuk menggeluti dunia entrepreneurship.²⁶

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Setiawan, bahwa Sikap dan aktivitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya saja orang tua yang berwirausaha, maka dapat menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha. Apabila keluarga mendukung seseorang untuk berwirausaha maka akan semakin tinggi pula minat seseorang untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak didukung dari lingkungan keluarga.

b. Enterpreneur dan Peranannya Dalam Perekonomian

Rasionalisasinya adalah jika seseorang memiliki kewirausahaan, dia akan memiliki karakteristik motivasi/mimpi yang tinggi (*need of achievement*), berani mencoba (*risktaker*), innovative dan *independence*. Dengan sifatnya ini, dengan sedikit saja peluang dan kesempatan, dia mampu merubah, menghasilkan sesuatu yang baru, relasi baru, akumulasi modal, baik berupa perbaikan usaha yang sudah ada (*upgrading*) maupun menghasilkan

²⁶ Helisa Margahana. Dkk, “Membangun Tradisi Enterpreneurship Pada Masyarakat”, *Edunomika*, Vol 3, No 2, 2019, 304

usaha baru. Usaha ini akan menggerakkan material/bahan baku untuk “berubah bentuk” yang lebih bernilai sehingga akhirnya konsumen mau membelinya. Pada proses ini akan terjadi pertukaran barang dan jasa, baik berupa sumber daya alam, uang, sumber daya sosial, kesempatan maupun sumber daya manusia. Dalam ilmu ekonomi, jika terjadi hal demikian, maka itu berarti ada pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi berarti ada pembangunan.

Frances, mengungkapkan bahwa dalam dimensi yang lebih luas, wirausaha sangat diperlukan karena perannya di dalam mendinamisasikan kegiatan ekonomi bisnis keluarga, masyarakat, daerah dan Negara, yaitu dengan munculnya para pelaku ekonomi bisnis baru yang disebut wirausaha. Bila dinamisasi kegiatan ekonomi bisnis ini dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam waktu yang cukup lama, maka hal ini akan dapat membuat fondasi yang kuat bagi ketahanan (*resilience*) ekonomi negara terhadap fluktuasi dan krisis ekonomi global seperti yang pernah terjadi pada tahun 1998 dan 2008 hingga saat ini.²⁷

9. Konsep Penghayatan Nilai-Nilai Masyarakat Samin tentang Entrepreneurship

Masyarakat Samin merupakan suatu kelompok masyarakat keturunan Samin Surosentiko atau disebut singkat Samin Surontiko. Dalam menyebarkan ajarannya, Samin Surosentiko selalu menggunakan cara sesorah. Ajarannya berisi masalah-masalah inti dari kehidupan manusia, dari mulai awal lahir sampai meninggal dunia. Setelah Samin Surosentiko meninggal, ajaran-ajarannya kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya, sehingga muncul pemimpin-pemimpin baru setelah Samin Surosentiko. Para pemimpin Samin adalah guru tanpa buku, pengikut-pengikutnya tidak dapat membaca

²⁷ Helisa Margahana. Dkk, Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat..., 306

ataupun menulis. Meskipun demikian, ajaran-ajarannya sangat bermanfaat dan sampai sekarang tetap diikuti oleh para pengikutnya dalam kelompok masyarakat Samin.²⁸

Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungannya tidak terlepas dari ajaran atau falsafah hidupnya. Pola pikir mereka sangat sederhana, tidakan mereka juga sesuai dengan pola pikir dan ucapannya. Konsep religus masyarakat Samin masih sama dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat Samin tidak pernah menganggap mempunyai derajat lebih tinggi dari masyarakat lainnya, dalam arti setiap manusia sama, sama hidup, sama derajatnya, bahkan sama dengan makhluk hidup lainnya.²⁹

Terkait dengan penghayatan nilai-nilai masyarakat Samin terhadap sikap enterpreneurship mereka, bahwa pemuda dan pemudi masyarakat Samin masih mengakui kepercayaan yang dipegang teguh selama ini. Yaitu agama Adam. Pelaksanaan agama Adam berwujud do'a-do'a mereka dan puasa. Setiap masyarakat Samin melakukan aktivitas, mereka selalu melantunkan do'a berisi rasa syukur mereka terhadap Yang Maha Kuasa, diberikan kesehatan dan pekerjaan dalam pekerjaan di sawah ataupun pekerjaan yang lain dan memnta keselamatan untuk diri sendiri maupun keluarga mereka.

Pada ibadah masyarakat Samin terdapat ajaran yang dinamai "sholat". Akan tetapi sholat yang dimaksud oleh masyarakat Samin adalah apabila istirahat tidak boleh terlambat. Jika tubuh dirasa sudah tidak sanggup atau lelah melakukan aktivitas atau pekerjaan, maka harus segera menghentikan aktifitas dan masuk ke kamar. Akan tetapi informan tidak bersedia menjelaskan prihal apa yang dilakukan saat istirahat di dalam kamar. Selain itu

²⁸ Mu'arifuddin, "Pendidikan Multikeaksaraan: Belajar Kehidupan dari Masyarakat Samin", *Artikel*, Pendidikan Luar Sekolah Progam Pascasarjana UNY, 16.

²⁹ Jumari. Dkk, "Etneologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah", *Jurnal Bioma*, Vol. 14, No. 1, 7-16.

prihal lain yang disholati seperti, kesopanan, kesantunan, jujur dan sikap-sikap terpuji lainnya.³⁰

Berangkat dari keterangan diatas, bahwasanya sikap religus masyarakat Samin terhadap entrepreneurship tidak merubah kereligiusan mereka dalam suatu bidang apapun.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah sebuah hasil dari penelitian yang telah teruji kebenaran dan keabsahannya, yang mana dalam penelitian ini akan digunakan sebagai perbandingan atau acuan. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

1. Berlian Surya Rim bani Sudirman,³¹ (2019) menyatakan hasil dari penelitian ini adalah, bentuk adaptasi remaja sedulur sikep disekolah tercermin dalam bidang sosial meliputi memberi sumbangan kepedulian sosial dll.
2. Khoirul Huda,³² (2020), menyatakan hasil dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peran-peran perempuan dalam komunitas Samin yang masih memegang budaya patriaki di zaman modern.
3. Dewi Setyaningrum. Dkk,³³ (2017) menyatakan hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Samin di dukuh Bombong masih hidup dengan nilai religius, kesederhanaan, kesopanan, kejujuran, saling tolong menolong, religi dan rukun.
4. Huzer Apriansyah,³⁴ (2013), menyatakan hasil dari penelitian ini adalah Saminisme bukanlah sebuah komunitas yang melakukan perlawanan politik maupun

³⁰ Dewi Setyaningrum. Dkk, "Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong", *JESS*, Vol. 6, No. 1, 2017, 32.

³¹ Berlian Surya Rim bani Sudirman, "Akulturasi Pola pikir dan Prilaku Sosial Remaja Sedulur Sikep di Sekolah Formal", *Thesis*, UNNES, 2019.

³² Khoirul Huda, "Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki di Masyarakat Lokal Bojonegoro", *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol 14, No 1, 2020.

³³ Dewi Setyaningrum. Dkk, "Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong", *Journal Of Educational Social Studiens*, 6, (1), 2017.

³⁴ Huzer Apriansyah, "Samnisme dan Islam Jawa", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 11, No 1, 2013.

fisik terhadap kekuasaan tapi lebih pada ajaran sikap hidup.

5. Huda dan Wibowo,³⁵ (2018), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya perempuan kapuk Tapelan menunjukkan pada roletaking (pengambilan peran), tugs dan tanggung jawab laki-laki dalam ekonomi keluarga. Peralihan tersebut merupakan salah satu bentuk mobilisasi kaum perempuan untuk berkontribusi dalam peran utama ekonomi keluarga.

C. Kerangka Berfikir

Habituaasi secara sederhana bisa diartikan pembiasaan, atau penyesuaian pada suatu hal. Habituaasi merupakan salah satu proses pembelajaran non-asosiatif yang tergolong proses pembelajaran dasar, yakni pada saat stimulus diberikan secara terus-menerus maka respon yang dihasilkan akan mengalami penurunan. Sehingga stimulus tidak akan berasosiasi dengan respon.

Sedangkan internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

Penelitian ini mengarah kepada nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang diaplikasikan pada sikap entrepreneurship. Dengan adanya kepercayaan masyarakat Samin yang dianut, bahwasanya penghayatan nilai-nilai ajaran Samin terhadap sikap entrepreneurship tidak merubahada yang dirubah sama sekali. Masyarakat Samin mempercayari dan memengang teguh dalam konteks masalah sosial apapun, tidak terkecuali sikap entrepreneurship. Dalam nilai-nilai entrepreneurship hampir serupa dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Samin, seperti sikap kejujuran, kedisiplinan dan mempunyai etika yang baik. Dengan penerapan nilai-nilai religious mereka juga memberikan dapat positif bagi keberlangsungan hidup mereka.

³⁵ Khoirul Huda dan Anjar Mukti Wibowo, "Peran Perempuan Kapuk Dalam Perekonomian Suku Samin Tapelan", *Jurnal Palastren*, Vol. 11, No. 1, 2018.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

